

BAB II

TINGKAT KEINTIMAN ANTARA ORANG TUA DAN MAHASISWA PERANTAU

Bab ini menjelaskan tentang peran teknologi komunikasi yang membantu meningkatkan hubungan orang tua dan mahasiswa perantau, pola asuh anak yang diberikan orang tua, dan kunci utama tingkat keintiman orang tua dan mahasiswa perantau.

2.1 Kemudahan Komunikasi di Era Digital

Pada era digital, semua hal dapat dilakukan dengan bantuan teknologi dan dapat diakses menggunakan internet dimanapun dan kapanpun. Kemudahan komunikasi membawa peluang besar dalam menjembatani hubungan antara orang tua dengan anak, khususnya ketika anak menempuh pendidikan di daerah perantauan. Adanya teknologi berpotensi membantu menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak (Anwar et al., 2023). Hal ini disebabkan karena adanya media komunikasi modern, yaitu *handphone* yang dapat mempercepat dan mempermudah penyampaian informasi. Dengan adanya *handphone*, setiap individu akan menjadi lebih mudah dalam bertukar kabar, melakukan panggilan suara, maupun panggilan video. Orang tua akan secara mudah memantau perkembangan anak mereka yang berada di daerah perantauan, seperti memberikan dukungan dan berbagi kabar secara *real-time*. Dengan begitu, mahasiswa perantau akan merasa didukung dan terhubung meskipun sedang berjauhan. Hal ini juga didukung karena adanya platform *WhatsApp* yang menawarkan beragam fitur komunikasi dengan biaya rendah dan terenkripsi secara *end to end*. Di mana platform *WhatsApp* merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, dengan persentase sebesar 90,9% (GoodStats, 2024). Hadirnya platform tersebut bisa membantu memperkuat relasi komunikasi antarindividu, menciptakan rasa kehadiran yang lebih nyata, dan mendukung upaya membangun hubungan yang hangat dan harmonis meskipun terpisah secara fisik.

Namun, hal ini tidak relevan dengan kondisi relasi komunikasi zaman dahulu. Di mana sebelum hadirnya media komunikasi yang modern, komunikasi antara orang tua dan mahasiswa perantau jauh lebih terbatas dan lambat. Zaman dahulu, surat sebagai media komunikasi utama yang membutuhkan waktu sehari-hari atau berminggu-minggu untuk sampai ke tujuan, sedangkan telepon pada saat itu hanya bisa diakses oleh sebagian masyarakat saja karena biaya yang cukup tinggi. Hal ini membuat interaksi antarindividu menjadi jarang dan kurang intensif, sehingga sulit merasakan dukungan emosional. Selain itu, penerapan budaya feodalisme dalam keluarga yang menjadi salah satu penyebab tidak adanya kedekatan antara orang tua dan anak. Budaya ini sebenarnya banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bangsawan dan rakyat jelata (Isnanto, 2023). Ketika budaya feodalisme diadopsi dalam pengasuhan keluarga, maka bisa diartikan sebagai pola asuh otoriter, yang mana orang tua merasa dirinya raja atau orang yang paling berkuasa dan anaknya sebagai bawahan yang harus tunduk dan tidak berani membantah.

2.2 Pola Asuh Anak dalam Keluarga

Adanya perubahan zaman dan kemajuan teknologi, pola asuh dalam keluarga mengalami transformasi besar. Dahulu komunikasi yang terbatas menyebabkan pola asuh yang cenderung otoriter, di mana anak harus patuh tanpa banyak berdiskusi dengan orang tua. Namun, hadirnya teknologi komunikasi dalam bentuk platform WhatsApp, pola asuh anak dapat lebih fleksibel.

Pola asuh anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan fisik anak, emosional, sosial, dan intelektual (Makarim, 2025). Dalam proses membimbing dan mendidik anak, terdapat beberapa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Tiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara berkomunikasi, memberikan aturan, dan membangun hubungan dengan anak. Beberapa jenis pola yang sering ditemukan sebagai berikut.

1. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan pada anaknya tanpa mengontrol, tidak menegur jika anak melakukan kesalahan yang merugikan diri sendiri maupun keluarga (Hos et al., 2016). Orang tua sering memanjakan anaknya dan sedikit memberikan bimbingan yang mendidik, sehingga orang tua selalu menuruti apa yang diinginkan oleh anaknya (Hos et al., 2016).

2. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan peraturan yang kaku ketika mengasuh anaknya dan berkomunikasi hanya satu arah saja (Hos et al., 2016). Jika anak melakukan pelanggaran maka akan mendapatkan hukuman yang bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi (Hos et al., 2016). Bisa dikatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh paling bahaya karena semua keinginan orang tua harus diikuti tanpa pengecualian.

3. Pola asuh autoritatif (*authoritative parenting*)

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan ruang yang nyaman untuk anaknya dalam menceritakan perasaan, di mana komunikasi antara orang tua dan anak bersifat dua arah (Nurmasitah et al., 2024). Dengan memberikan sikap hangat dan dukungan emosional, anak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sehari-hari, memberikan nasihat, serta memahami pentingnya kontrol yang positif dalam kehidupannya (Nurmasitah et al., 2024). Hal ini menjadikan anak mampu menerima diri mereka sendiri dan mengambil keputusan yang bijak. Oleh karena itu, pola asuh otoritatif dianggap sebagai pola asuh terbaik karena orang tua menerapkan aturan yang jelas, tetapi tetap responsif terhadap kebutuhan dan perasaan anak.

4. *Uninvolved parenting* atau *Neglecting*

Ciri pada pola asuh ini merupakan kebalikan dari pola asuh autoritatif, yang mana pengasuhan tidak terlibat atau mengabaikan.

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan sedikit tuntutan, respons yang rendah, dan komunikasi yang sangat sedikit (Makarim, 2025).

Penerapan pola asuh pada anak memberikan dampak yang penting terhadap karakter, kemandirian, dan kemampuan anak dalam berinteraksi. Ketika menerapkan pola asuh yang tepat dapat membantu anak untuk percaya diri, memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu mengambil keputusan yang bijak. Namun sebaliknya, jika tidak menerapkan pola asuh yang tepat dapat menyebabkan anak kurang mandiri, kesulitan bersosialisasi, bahkan mengalami tekanan emosional sehingga anak tidak mau mengungkapkan perasaan dan pikiran yang sedang mereka alami.

2.3 Tingkat Keintiman pada Orang Tua dan Anak

Pola asuh yang diterapkan orang tua untuk anaknya memiliki pengaruh besar terhadap tingkat keintiman antara orang tua dan anak. Selain itu, penerapan pola asuh dapat menentukan seberapa dekat dan intim hubungan orang dengan anaknya. Definisi keintiman merupakan aspek-aspek dalam suatu hubungan yang terdiri dari kedekatan emosional, rasa keterikatan, serta perasaan saling terikat dan memiliki keinginan untuk memberikan perhatian penuh kepada satu sama lain (Jamil et al., 2023). Hal ini menjadikan keseimbangan komunikasi dalam keluarga sebagai kunci dalam membangun keintiman dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Pada penelitian “Kualitas Komunikasi Keluarga dan Tingkat Keakraban pada Anak” yang diteliti oleh Sumartono dan Jemmy Muhammad Rizaldi menyatakan bahwa kurangnya kualitas komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan anak mencari perhatian dan kebahagiaan di luar rumah sehingga anak bisa ikut pergaulan bebas. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua yang sibuk bekerja (Sumartono & Rizaldi, 2017).

Sementara itu, penelitian “Hubungan Intensitas dan Kualitas Komunikasi dengan Keakraban Keluarga Selama Masa Pandemi Covid-19” yang diteliti oleh Dayang Rabvina Auryn, Sri Handayani Hanum, dan Ika

Pasca Himawati menunjukkan bahwa saat pandemi covid-19, orang tua dan anak sering berinteraksi di rumah yang menyebabkan kualitas komunikasi mereka semakin meningkat, sehingga keakraban dalam keluarga menjadi kuat. Adanya unsur keterbukaan, empati, dan dukungan dari orang tua maupun anak dapat mendukung keakraban keluarga (Auryn et al., 2021).

Selain pentingnya intensitas komunikasi dan kualitas komunikasi, kedekatan fisik juga tidak kalah penting, yang akan dijelaskan pada penelitian “Pengaruh Intensitas Komunikasi dalam Keluarga dan Kedekatan Fisik terhadap *Intimate Relationship*” diteliti oleh Desy Nurulita, Agus Naryoso, Sri Budi Lestari, dan Nurriyatul Lailiyah. Penelitian ini menyatakan bahwa ketika anak sering menghabiskan waktunya bersama orang tua, mereka akan memiliki hubungan yang lebih intim dibandingkan dengan anak yang jarang berinteraksi langsung dengan orang tuanya. Keterlibatan fisik seperti makan bersama, beribadah, atau menghabiskan waktu bersama sangat memengaruhi hubungan emosional yang lebih erat (Nurulita et al., 2015).

Namun, ketika orang tua dan anak terpisah, maka keluarga yang menerapkan keseimbangan komunikasi yang terbuka dan intens sehingga bisa tetap menjaga kedekatan emosional mereka masing-masing. Hal tersebut disebabkan karena adanya media komunikasi modern, seperti video call atau pesan instan yang membantu mempertahankan hubungan yang erat pada orang tua dan anak. Penjelasan tersebut merupakan penelitian “Pengaruh Intensitas dan Pola Komunikasi Konsensual terhadap Kelekatan Orang Tua-Anak dalam Keluarga *Long Distance Marriage*” yang diteliti oleh Nadia Zulfa Priastuti, Yanuar Luqman, Wiwid Noor Rakhmad (Priastuti et al., 2024).

Dampak dari adanya keintiman atau keakraban dengan orang tua, dapat menjadikan anak lebih percaya diri, mudah bersosialisasi, dan memiliki keterampilan interpersonal yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan komunikasi intens dan perhatian dari orang tua mereka. Komunikasi yang baik dalam keluarga mengajarkan anak memiliki empati, kejujuran, dan keterbukaan dalam membangun hubungan

baik di masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam penelitian “Korelasi antara Keakraban Anak dan Orang Tua dengan Hubungan Sosial Asosiatif Melalui Komunikasi Antarpribadi” diteliti oleh Tri Wahyuti dan Leonita K. Syarief (Wahyuti & Syarief, 2016).

Dari semua penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa semakin seimbang komunikasi dan intens antara orang tua dan anak, maka semakin intim pula hubungan mereka meskipun memiliki tantangan, seperti kesibukan perkuliahan.